

**KEPEMIMPINAN PENGHULU
DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU**

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. PADANG	
DITERIMA TGL.	: 13 - 6 - 2003
SUMBER / HARGA	: Hadiah /
KOLEKSI	: K1
NO. INVENTARIS	: 146 / K1 2003 - K1 (2)
KLASIFIKASI	: 390.09598.13 NUR - K1

Prof. Drs. H. Agustiar Syah Nur, M.A., Ed.D.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

DISAJIKAN PADA PENATARAN
KAN/BUNDO KANDUANG KOTA PADANG
DISELENGGARAKAN OLEH
DINAS PARIWISATA/PEMDA KOTA PADANG
2002

KEPEMIMPINAN PENGHULU DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU

PROF. DR. H. AGUSTIAR SYAH NUR, M.A.

I. PENGERTIAN KEPEMIMPINAN

Memimpin anak kemenakan dalam suatu persukuan berarti berusaha mempengaruhi, mengajak, memerintah atau pun melarang mereka melakukan sesuatu, menghentikan sesuatu sehingga yang diminta itu diikutinya. Kenyataan dalam masyarakat Minangkabau menunjukkan bahwa ada penghulu atau ninik mamak yang dengan mudah meyakinkan anak kemenakannya sehingga apa yang diinginkannya diikuti atau dipatuhi. Sebaliknya, ada kemenakan yang sulit diyakinkan, tidak mau mengikuti perintah mamaknya. Dalam ketentuan adat, **“kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka pangulu”**. Kepemimpinan yang baik diperlihatkan dalam bentuk kepatuhan anak kemenakan terhadap mamak atau penghulunya. Dalam kepemimpinan yang baik biasanya **“nan dtmukasutk sampai, nan diama manjadi”**.

II. BENTUK KEPEMIMPINAN MINANGKABAU

Sudah lama kita kenal bahwa bentuk kepemimpinan Minangkabau adalah **“Tungku tigo sajarangan, tali tigo sapilin”**. Sesungguhnya ada dua jenis makna yang dapat ditarik dari bentuk kepemimpinan ini. Pertama, bentuk kepemimpinan **koordinatif**. Maksudnya adalah bahwa kepemimpinan dalam masyarakat Minangkabau dijalankan dengan kerjasama tiga unsur dalam masyarakat, yaitu 1) unsur ninik mamak, 2) unsur alim ulama, dan 3) unsur cadiaik pandai. Konsep kepemimpinan seperti ini mengakui bahwa ketiga unsur ini mempunyai peran yang berbeda dalam meyakinkan atau mempengaruhi

mempunyai peran yang berbeda dalam meyakinkan atau mempengaruhi anak kemenakan atau masyarakat secara umum. Unsur ninik mamak berperan mengurus anak kemenakan terutama dalam hal yang berhubungan erat dengan ketentuan-ketentuan adat, seperti urusan harta pusaka, soal pengangkatan dan penggantian penghulu, urusan *sumando-manyumando* dan sebagainya. Alim ulama berperan di bidang syarak, dan unsur cadiak pandai berperan terutama di bidang ilmu pengetahuan atau bidang intelektual. Dalam konsep kepemimpinan yang terdiri dari tiga jenis peran ini, *"tungku tigo sajarangan, tali tigo sapilin"* berarti bahwa anak kemenakan atau masyarakat Minangkabau dipimpin atas **kerjasama ketiga unsur** itu. Kerjasama ini mutlak diperlukan dan seharusnya tidak boleh ada keretakan dalam memimpin masyarakat. Seharusnya tercipta kekompakan, dan keharmonisan, ***"sactok bak ayam sadanclang bak basi, kok ka bukik samo mandaki, ka turah samo manurun, ka illa sarangkuah dayuang, ka mudlak sarantak galah"***. Keadaan atau situasi kompak ini harus kelihatan dan dirasakan oleh anak kemenakan atau oleh masyarakat secara luas.

Bentuk pemimpin jenis kedua yang terkandung dalam *"Tungku tigo sajarangan, tali tigo sapilin"* adalah kepemimpinan ***"integratif"***. Maksudnya ialah ketiga peran yaitu peran ninik mamak, peran ulama, dan peran cadiak pandai berada utuh pada diri satu orang. Dengan kata lain, seorang penghulu itu disamping mengetahui tentang adat, ia juga paham dan mengerti soal syarak, dan ia juga seorang intelektual. Ketiga aspek itu mewarnai perbuatan, pembicaraan serta tingkah lakunya. Penghulu dengan kepemimpinan integratif ini akan sangat efektif dalam memimpin anak kemenakan atau masyarakat Minangkabau secara luas. Apabila ini dapat diwujudkan, tentulah ia akan memiliki kredibilitas tinggi. Ia akan disegani, dihormati, diikuti dan dipatuhi. Ia akan mampu berkomunikasi dengan baik dengan banyak

pihak, dan dalam banyak hal: masalah adat, masalah syarak atau masalah ilmu pengetahuan secara umum. Ia akan lebih mampu mengarahkan anak kemenakan atau masyarakat. Saat inilah penghulu itu menjadi orang tempat bertanya: ***“ka pai tampek batanyo, ka pulang tampek babarito; singkek mauleh, kurang manukuak, senteang mambilat”*** terutama dalam hal-hal yang bersifat non-material.

Dalam menjalankan kepemimpinan ***“tungku tigo sajarangan, tali tigo sapilin”*** ini, peran ***“Bundo Kanduang”*** juga sangat penting. Dalam menjalankan tugasnya sebagai Ninik Mamak, sebagai Ulama, dan sebagai Cadiak Pandai, sukar dibayangkan apabila masing-masingnya tidak dibantu atau tidak didampingi oleh Bundo Kanduang. Dalam pengertian inilah Bundo Kanduang itu selalu disebut satu nafas: ***“Niniak Mamak, Alim Ulama, Cadiak Pandai dan Bundo Kanduang”***.

Bentuk kepemimpinan yang juga berfungsi dalam masyarakat Minangkabau, khususnya dalam sebuah suku yaitu kepemimpinan ***“Urang Ampek Jnih”*** yang terdiri dari Penghulu, Malin, Manti dan Dubalang, walaupun keberadaannya saat ini kurang dirasakan. Tugas dan tanggung jawab masing-masing cukup jelas seperti diungkapkan dalam: ***“Pangulu taguah di adat,***

Malin taguah di agamo,

Manti taguah dibuek,

Dubalang taguah manjago nagari”.

“Pangulu mahukum sapanjang adat,

Malin mahukum sapanjang syarak,

Manti mahukum silang salisiah,

Dubalang mahukum wakato ado.”

Dimana ada anak kemenakan, dan dimana ada masyarakat disana selalu ada pemimpin, baik pemimpin formal maupun non-formal, dan ini telah berlangsung lama dalam sejarah adat dan budaya Minangkabau. Ini jelas terungkap dalam: ***“Luhak bapangulu, rantau barajo, kampuang ba nan tuo, rumah batunganai”***.

III. BEBERAPA FALSAFAH KEPEMIMPINAN MINANGKABAU

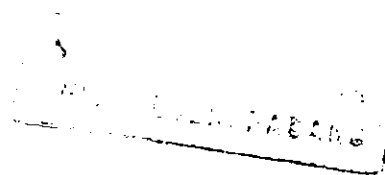
Ada beberapa falsafah atau hakikat dasar dalam kepemimpinan Minangkabau yang patut dan harus diingat, dihayati dan diamalkan oleh para pemimpin di Minangkabau, apakah itu kepemimpinan adat, pemimpin agama, atau pun pemimpin masyarakat secara umum. Di bawah ini disebutkan beberapa buah saja dengan uraian singkat dan sederhana.

- 1) Penghulu/pemimpin itu ***“tinggi karano dianjuang, gadang dek diamba”***. Siapapun yang menjadi pemimpin, ia tidak akan menjadi besar kalau bukan anak kemenakan atau anggotanya yang membesarkannya. Artinya, kekuatan pemimpin itu terletak pada bawahannya, dan ia tak akan mampu berjalan sendiri.
- 2) Penghulu/pemimpin itu ***“didahulukan salangkah, ditinggikan sarantiang, dituokan salai daun”***. Jarak antara pemimpin dan anak buah atau penghulu dengan kemenakan tidak boleh terlalu jauh. Artinya, apabila pemimpin dekat dengan anggotanya, komunikasi akan dapat dilakukan dengan lancar, pengawasan mudah dilakukan. Dengan demikian, salah pengertian bisa dihindari. Dalam pepatah adat ini diungkapkan sebagai berikut:

390.0959 2/3

OUR- 146/K/2003 - K, (2)

KD



"Penghulu itu ditinggikan **"saratlang jambo-jamboan, saranguik runtuah ka bawah; didahulukan salangkah, bजारक tungkai-tungkalan, sahambua lompek lah tibo"**.

- 3) Seorang penghulu/pemimpin perlu memahami bahwa **"jadi pangulu sakato kaum, jadi rajo sakato alam"**. Seorang pemimpin itu tidak sepantasnya jadi pimpinan kalau hanya atas keinginan dan ambisi sendiri. Yang sangat penting adalah adanya dukungan, persetujuan dan dorongan orang banyak, anak kemenakan atau masyarakat. Tanpa itu, tantangan akan sangat banyak, tugas menjadi sangat berat, kepemimpinan tidak akan sukses.
- 4) Dalam memilih penghulu/pemimpin perlu dipertimbangkan masak-masak/dengan hati-hati sehingga yang dipilih benar-benar yang patut dan pantas. **"Sarahkan pimpinan ka nan patuik, sarahkan ameh ka jauhari"** karena tidak semua orang segala bisa. Oleh sebab itu dalam proses pemilihannya: **"diindang ditampih tareh, dipillah atah ciek-ciek"**. Dalam syarak (hadist) juga diingatkan bahwa "apabila sesuatu urusan atau pekerjaan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancuran".
- 5) Dalam mengayomi anak kemenakan dan anggota masyarakat, seorang penghulu atau pemimpin adat yang beradat wajib mendasari segala pemikiran, perbuatan, sikap, tingkah laku dan perkataannya pada prinsip dasar yaitu **"adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah"**. Walaupun agama Islam datang ke ranah Minangkabau yang masyarakatnya telah lebih dahulu memegang teguh adat-istiadatnya, namun dalam

proses pembaurannya kaum adat mengakui akan kebenaran dan kekuatan agama Islam. Akhirnya lahir lah kesepakatan yang menjadi dalil dalam masyarakat Minangkabau "***syarak mangato, adat mamakai***".

IV. PENUTUP

Akhirul kalam, dari butir-butir yang telah disebutkan di atas ditarik kesimpulan bahwa tidaklah mudah menjadi seorang pemimpin adat, menjadi pemimpin masyarakat Minangkabau, apabila benar-benar tugas dijalankan, tanggungjawab dipertanggungjawabkan, beban betul-betul dipikul, amanah dipegang teguh. Syarak yang sudah dijadikan sandi adat mengingatkan bahwa semua kamu adalah pemimpin, dan semua pemimpin itu harus dan akan mempertanggungjawabkan tentang yang kamu pimpin.

Yang kita lihat dan kita alami saat ini ialah bahwa kelihatannya para pemimpin adat kita, atau pemimpin secara umum, tidak ingat, tidak mengacuhkan rambu-rambu syarak itu. Maka menjadi tugas kitalah secara bersama-bersama untuk saling mengingatkan.

[Faint, illegible text or signature]